

BAB I Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Remaja mengalami perubahan lingkungan, seperti sikap orang tua, saudara kandung, masyarakat, dan teman sebaya. Perubahan internal dan eksternal remaja telah meningkatkan kebutuhan sosial dan psikologis. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, remaja telah memperluas lingkungan sosial di luar keluarga, seperti halnya lingkungan teman sebaya. Masa remaja merupakan masa transisi dalam kehidupan manusia, yang menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa.

Dalam tahapan perkembangan seorang manusia, masa usia anak-anak adalah 6 sampai 12 tahun sedangkan masa usia remaja 13 sampai 15 tahun, masa remaja adalah salah satu tahapan yang paling kritis untuk dilalui. Masa remaja adalah masa perubahan dari anak-anak menjadi dewasa, yang di dalamnya terdapat banyak kesulitan yang akan di hadapi, mencakup proses kematangan mental, sosial, emosional, fisik, serta adanya perubahan dalam konteks kognitif dan biologis (Santrock, 2003). Dalam masa ini juga, banyak terjadi perubahan besar dalam hidup manusia yang bersifat esensial, serta terjadinya kematangan dari berbagai aspek, mulai dari fungsi fisik maupun psikis, termasuk fungsi seksual (Kartono, 2003). Hal ini lah yang kemudian membuat masa remaja menjadi sangat penting, karena jika dalam prosesnya mereka berhasil melewatinya dengan baik, maka mereka bisa menjadi individu yang dewasa. Namun juga sebaliknya, jika dalam prosesnya tidak dilewati dengan baik, kemungkinan mereka akan menjadi individu yang kurang dewasa.

Selain itu, dalam prosesnya, remaja mengalami saat-saat pencarian jati diri yang bertujuan untuk mendapatkan kejelasan mengenai dirinya. Usia remaja adalah masa di mana seorang individu sedang mengalami krisis identitas. Hal ini terjadi

karena remaja sedang menghadapi berbagai macam masalah serta tantangan, baik itu masalah yang menyangkut dirinya sendiri, ataupun masalah lingkungan, perubahan peran dan lain sebagainya (Hasanah, 2013a). Mereka kemudian berusaha membangun diri untuk menjadi pribadi yang unik dan utuh sebagai individu. Pada saat inilah, aspek mental dari remaja menjadi sangat labil (Muawanah & Pratikto, 2012). Kadang mereka bahkan mencoba dan melakukan berbagai hal yang bahkan mengarah pada perilaku agresif dan merugikan (Sumara, D; Humaedi, S; Santoso, 2017). Salah satu dari perilaku agresif yang dilakukan pada saat remaja adalah perilaku *bullying* (Matraisa Bara AsieTumon, 2014).

Menurut Coloroso (dalam Khasanah, Damayanti, & Sirodj, 2017) *bullying* adalah sebuah perbuatan sadar dan disengaja yang dimaksudkan untuk menciptakan teror, menanamkan ketakutan melalui ancaman agresi, dan melukai. Keinginan yang melatarbelakangi perilaku *bullying* adalah pelaksanaan kekuatan dan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau kelompok, sehingga pelaku merasa puas melihat korban merasa tidak berdaya, trauma, dan tertekan (Astarini, 2013). Perilaku *bullying* merupakan salah satu perilaku agresif yang di dalamnya mempunyai bagian kesengajaan untuk menyingkirkan, menyakiti, dan mendominasi. Di dalam perilaku *bullying* juga ditemukan ketidakseimbangan kekuatan fisik maupun mental, kemampuan kognitif, status sosial, dan keterampilan. Perilaku tersebut dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang secara berulang kali kepada seorang anak atau beberapa anak, (Saptandari & Adiyanti, 2013). Berbagai hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku *bullying* adalah sebuah perilaku kompleks yang bersifat agresif dan merugikan.

Perilaku *bullying* mengalami puncaknya selama tahun-tahun sekolah menengah. Pada sebuah studi terhadap 15.686 siswa kelas 6 hingga 10, para peneliti

mendapatkan bahwa 29,9% siswa melaporkan tingkat keterlibatan sedang dalam penindasan (Haynie et al., 2001). Di Indonesia sendiri, fenomena *bullying* atau disebut perundungan juga marak terjadi. Dilansir dari situs resmi Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia (Kominfo) tanggal 14/8/19. KPAI (Komisi Perlindungan Anak) mencatat dalam kurun waktu 9 tahun, dari 2011 sampai 2019, terdapat sekitar 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Penelitian lain menunjukkan bahwa sekolah menengah adalah masa di mana *bullying* terjadi paling marak di Amerika selama satu dekade terakhir (Unnever, 2005). *Bullying* juga telah dikenal sebagai masalah sosial yang sangat umum terjadi pada kalangan anak-anak sekolah. (Astarini, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa sekolah menengah bisa saja merupakan tempat yang paling rawan dalam perilaku *bullying* yang terjadi pada remaja. Sekolah menengah, baik di Amerika Serikat maupun di negara lain termasuk Indonesia, adalah masa di mana siswa kebanyakan berusia remaja. Maka, kemungkinan besar pelaku *bullying* di sekolah menengah adalah remaja.

Dalam kasusnya, *bullying* terjadi dalam ruang lingkup pendidikan serta terjadi pula di media sosial, yang mencapai 2.473 laporan dan trennya terus meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku tersebut dilakukan dalam jumlah besar dalam skala yang tidak bisa kita perkirakan. Data tersebut hanyalah data yang diketahui atau dilaporkan oleh KPAI. *Bullying* juga muncul sebagai sebuah fenomena yang terjadi atas berbagai latar belakang maupun hal-hal yang mendukung terjadinya perilaku tersebut.

Terdapat berbagai faktor yang bisa menyebabkan perilaku *bullying* bisa terjadi, di antaranya kepercayaan diri (Hervita, 2005), media sosial (Bulu et al., 2019), tipe kepribadian anak dan iklim sekolah (Usman, 2013), dukungan sosial (Nathania & Godwin, 2012), keluarga & teman sebaya (Matraisa Bara AsieTumon, 2014), faktor

keluarga. (Fithria & Auli, 2016). Dari berbagai faktor tersebut, salah satu faktor yang paling sering disebutkan adalah faktor keluarga. Bagi remaja, keluarga adalah tempat pertama mereka membangun komunikasi, kepercayaan, dan perilaku yang sesuai dengan norma dan peraturan. Maka masuk akal jika keluarga merupakan faktor yang mungkin memiliki hubungan dan mempengaruhi perilaku remaja dalam *bullying*. Jika seorang remaja memiliki keluarga yang sejahtera dan harmonis, maka kemungkinan kecil mereka melakukan perilaku *bullying*. Dan begitu pula sebaliknya, perilaku *bullying* juga mungkin muncul akibat dari keluarga yang tidak sejahtera.

Menurut Edgar (1992), *family well-being* (kesejahteraan keluarga) adalah terlaksananya fisik, materi, emosional dan sosial kebutuhan keluarga yang terpenuhi. Unit keluarga merupakan sesuatu sistem tempat personal, sosial serta sumber energi material dipecah. Pernyataan tersebut memiliki arti bahwa satu anggota dalam keluarga bisa mempengaruhi seluruh anggota keluarga secara totalitas (Milligan et al., 2006). Dalam konteksnya dengan remaja, maka perilaku yang ditampilkan oleh remaja tersebut merupakan hal yang telah dipengaruhi oleh anggota keluarganya sendiri. Di sisi lain, kesejahteraan keluarga adalah sebuah hal yang dianggap penting dan merupakan dasar bagi kesehatan mental individu, termasuk bagi remaja (K. S. Dewi & Ginanjar, 2019). Ini berarti, kesejahteraan dalam keluarga akan memberikan dampak terhadap bagaimana seorang remaja melakukan berbagai hal di luar lingkungan keluarganya. Maka kesejahteraan dalam sebuah keluarga harus dijaga agar seorang remaja memiliki perilaku yang sesuai norma di lingkungannya.

Kesejahteraan suatu keluarga akan tercapai dengan maksimal apabila kerja sama orangtua (suami dan istri) dalam keluarga tercipta dengan ideal (Puspitasari et al., 2013). Selain itu, *family well-being* bisa tercapai bila kebutuhan keluarga terpenuhi, terjalin komunikasi yang baik antar anggota keluarga serta terdapatnya

komunikasi dialogis dalam mewujudkan otoritas orang tua (Na'imah, 2013). Ini dikarenakan sebagai orang yang menjadi “kepala” dan “pengurus” dalam keluarga, orangtua adalah faktor yang sangat mempengaruhi bagaimana dinamika yang terjadi dalam sebuah keluarga. Maka orangtua akan berkontribusi besar terhadap sejahtera atau tidaknya sebuah keluarga.

Meskipun demikian, seiring dengan perkembangan remaja, hubungan remaja dengan orangtuanya akan mulai berpindah ke teman sebayanya. Karena teman sebaya merupakan salah satu sumber konformitas bagi remaja (Saputro & Soeharto, 2012). Konformitas adalah sebuah bentuk dari pengaruh sosial di mana seorang individu akan menyesuaikan dan merubah perilaku mereka agar sesuai dengan norma yang berlaku pada kelompok (Baron & Byrne, 2005). Pengertian lain menunjukkan bahwa konformitas adalah perubahan perilaku seorang individu sebagai dampak dari adanya tekanan yang berasal dari kelompok, yang bersifat nyata ataupun hanya imajinasi (Myers, 2012). Terdapat juga pengertian lain yang menyebutkan bahwa konformitas merupakan sekumpulan bentuk perilaku yang seragam dari sebuah kelompok (Rakhmat, 2007). Selain itu ada pula yang mengartikan konformitas sebagai perubahan keyakinan atau karakter karena adanya tekanan dari kelompok, baik yang dibayangkan saja maupun yang sungguh-sungguh ada (Nadhirah, 2006).

Pengertian-pengertian tersebut menunjukkan bahwa konformitas adalah perubahan perilaku yang dilakukan oleh seorang individu untuk melakukan hal yang sama dengan kelompok yang dia masuki. Perubahan perilaku tersebut bisa berbentuk perubahan sikap, perubahan penilaian, perubahan nilai yang dianut dan lain sebagainya. Dalam konteks remaja dan teman sebayanya, bisa diartikan bahwa konformitas teman sebaya pada remaja merupakan perubahan-perubahan perilaku

yang diakibatkan oleh tekanan yang berasal dari teman sebaya, agar perilaku remaja tersebut bisa sesuai dengan norma atau nilai yang dimiliki teman sebayanya.

Perkembangan sosial dalam ruang konformitas teman sebaya pada remaja juga membuat mereka melalui dua jenis gerakan, yaitu: memisahkan diri dari orang tua dan menuju ke arah teman-teman sebaya (Erfiana, 2015). Hubungan interpersonal dengan teman sebaya mereka menjadi intens karena adanya penerimaan dari mereka. Remaja menganggap teman sebaya sebagai tempat berbagi pengalaman dan perasaannya, teman sebaya juga menjadi bagian dari metode pembentukan identitas diri. Namun, remaja juga bisa malah mendapat tekanan dari kelompok sebaya, sehingga remaja dituntut untuk mengambil perilaku atau sikap orang lain sebagai contoh pemimpin dalam kelompok mereka. Hal inilah yang kemudian memunculkan kecenderungan remaja melakukan konformitas terhadap kelompok sendiri dan dapat menjadi pemicu awal terjadinya *bullying* terhadap kelompok lain (Santrock dalam Ikhsanifa, 2014). Maka, konformitas terhadap teman sebaya bisa juga menjadi hal yang menyebabkan perilaku *bullying*.

Dalam pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku *bullying*, (Baron & Byrne, 2005) menjelaskan bahwa adanya daya tarik *in-group* akan mengakibatkan individu merasa memiliki kesamaan dengan sesama anggota kelompok (*in group*) dan cenderung melihat berbeda terhadap anggota kelompok lain (*out group*) atau orang-orang yang berbeda dengan anggota kelompoknya. Kesamaan yang dimiliki dari anggota kelompok bisa meliputi gaya bicara, norma, peraturan tidak tertulis, perasaan, nilai, kepercayaan, dan sikap. Individu yang memiliki perbedaan dengan kelompoknya (*out group*) akan membuat remaja memunculkan sikap mengasingkan, mencela bahkan hingga mencemooh (Darmawan, 2007). Inilah yang kemudian akan

menimbulkan perilaku agresif atau berbagai bentuk kekerasan pada remaja yang mengarah pada *bullying* terhadap individu lain.

Penelitian-penelitian yang berkaitan dengan perilaku *bullying*, menyebutkan bahwa: pola asuh dan harga diri (*self esteem*), di mana keduanya berpengaruh positif (Maria & Novianti, 2017); adanya pengaruh negatif antara *bullying* terhadap keterampilan sosial (Wardiyanto, 2013), dan adanya pengaruh *bullying* terhadap ketidakberdayaan pada remaja (Utami et al., 2019). Sedangkan penelitian yang berkaitan dengan *family well-being*, menyebutkan bahwa: perilaku positif yang didasari oleh sehatnya mental individu bersumber dari kesejahteraan keluarga (K. S. Dewi & Ginanjar, 2019). Lalu penelitian-penelitian mengenai konformitas teman sebaya menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku *bullying*, di mana semakin tinggi konformitas teman sebaya maka akan semakin tinggi pula perilaku *bullying* pada siswa (Adriel & Indrawati, 2019); terdapat hubungan yang signifikan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku *bullying* dalam (Putri et al., 2003), dan dalam (Febriyani & Indrawati, 2016) terdapat hubungan positif signifikan antara konformitas teman sebaya dengan *bullying* pada siswa-siswi kelas XI di Semarang. Semakin kuat konformitas teman sebaya maka semakin tinggi tingkat *bullying*, demikian pula sebaliknya semakin rendah konformitas teman sebaya maka semakin rendah pula *bullying*. Penelitian di atas menunjukkan bahwa *bullying*, *family well-being* dan konformitas teman sebaya kemungkinan besar memiliki hubungan meskipun tidak secara langsung.

Berbagai penelitian dan fakta di atas menunjukkan bahwa *family well-being* memiliki pengaruh terhadap *bullying* dan konformitas teman sebaya memiliki pengaruh terhadap *bullying*. Sebagian besar perilaku *bullying* terjadi pada remaja

yang terjadi diberbagai lingkungan salah satunya adalah terjadi di lingkungan sekolah oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan pengambilan data di SMP yang berada di Bandung yang berbasis Islam. Peneliti melakukan pengambilan data awal di SMP yang berada di Bandung pada 20 Oktober 2020 kepada remaja SMP di Bandung sejumlah 50 siswa, yang berusia 12-15 tahun, berjenis kelamin perempuan dan laki-laki, dengan pengambilan data berupa kuesioner. Berdasarkan pengambilan data awal tersebut diperoleh data berupa: 82,2% siswa menyebutkan pernah melihat, pernah melakukan (secara sengaja atau tidak disengaja) dan pernah mengalami *bullying*; 17,8 % siswa menyebutkan tidak pernah melihat, melakukan dan mengalami *bullying*. Selain itu didapatkan hasil bahwa siswa dapat menjelaskan dengan baik apa itu *bullying*. Mereka menyebutkan bahwa perilaku *bullying* adalah perlakuan tidak menyenangkan atau bentuk kekerasan yang bertujuan untuk mengancam atau mengintimidasi atau paksaan untuk menyalahgunakan orang lain. Mereka yang pernah menjadi saksi mengatakan beberapa bentuk tindakan *bullying* seperti dimintai uang secara paksa, ejekan, penindasan, kekerasan, diskriminasi terhadap teman yang memiliki kekurangan, mengkritik penampilan, mencaci maki, pelecehan seksual, pelecehan fisik, hingga pengasingan. Data lain menyebutkan bahwa 82,2 % siswa merasa hubungannya dekat orang tua sedangkan, 17,8 % siswa merasa hubungannya tidak terlalu dekat dengan orang tua. Para Siswa juga mengaku lebih dekat dengan teman sebaya dibandingkan dengan orang tua. Mereka lebih baik bercerita kepada teman sebaya untuk mencari solusi dalam permasalahan yang mereka lalui, karena menurut mereka teman sebaya adalah orang yang paling mengerti kondisi yang sedang dialami dan bisa menjadi sumber kekuatan bagi mereka untuk kembali bersemangat. Hasil dari pengambilan data dilakukan pada saat daring, salah satu alasan mengapa hasil data awal mendapatkan hasil yang sama karena dipengaruhi

oleh belum terbentuknya pertemanan yang begitu dekat dengan teman sebaya, minimnya pertemuan dengan teman bisa berdampak terhadap kemampuan siswa bersosialisasi dan terhubung secara emosional dengan teman-teman sebayanya. Bagi siswa, membangun hubungan pertemanan sangat diperlukan dalam pembentukan sikap, mental, dan karakter seorang siswa.

Dari berbagai hal yang telah di jelaskan, peneliti berpendapat bahwa *family well-being* dan konformitas teman sebaya diduga bisa mempengaruhi perilaku *bullying*. Hal ini didukung dengan berbagai penelitian yang menyebutkan bahwa sumber *bullying* bisa saja dari konformitas teman sebaya yang bersifat negatif, serta karena tidak adanya sumber *well-being* yang berasal dari keluarga, sehingga mengakibatkan remaja memiliki perilaku yang negatif hingga agresif. Penelitian ini pun menjadi penting karena jika perilaku *bullying* dipengaruhi oleh konformitas, maka remaja perlu diberikan sebuah tindakan preventif dari segi hubungan mereka dengan teman sebayanya, yang dalam hal ini ada di lingkungan sekolah. Juga apabila perilaku *bullying* ini dipengaruhi oleh rendahnya *family well-being*, maka berbagai *stakeholder* bisa berperan aktif untuk memberikan tindakan baik preventif maupun kuratif dari adanya *bullying* pada siswa. Berdasarkan uraian di atas pada remaja SMP di Bandung terdapat remaja siswa yang pernah melakukan dan mengalami *bullying* dan terdapat pula siswa yang merasa hubungannya dengan dengan teman sebaya di bandingkan dengan orang tua. Sehingga peneliti tertarik mengambil judul penelitian Pengaruh *Family Well-Being* dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap *Bullying* Pada Remaja.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang dapat ditarik adalah:

Apakah terdapat pengaruh antara *family well-being* dan konformitas teman sebaya terhadap *bullying* pada remaja?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang akan dilakukan yaitu:

Untuk mengetahui pengaruh *family well-being* dan konformitas teman sebaya terhadap *bullying* pada remaja.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pemaparan tujuan penelitian diatas, maka kegunaan penelitian yang dapat diperoleh sebagai berikut:

Kegunaan Teoritis.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan penambahan ilmu dan informasi bagi pengembangan ilmu pengetahuan psikologi, psikologi perkembangan dan psikologi sosial.

Kegunaan Praktis.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi, manfaat, dan dijadikan rujukan mengenai *family well-being*, konformitas teman sebaya, dan *bullying*.